

Ekowisata Mangrove Lantebung Di Permukiman Nelayan Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

**Dwi Fuji Astuti¹, Muhammad Syukur², Hamsu Abdul Gani³
Abdul Rahman A Sakka⁴ Najamuddin⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: fuji40004@gmail.com

²Email: muhammadsyukur@unm.ac.id

³Email: hamsuabdulgani@yahoo.com

⁴Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

⁵Email: najamuddin@unm.ac.id

Abstract. This study aims to discover 1) determine the role of fishing communities in developing Lantebung Mangrove tourism objects in Bira Village, Tamalanrea District, Makassar City. 2) determine the impact of Lantebung mangrove ecotourism on the lives of fishing communities in Bira Village, Tamalanrea District, Makassar City. The type of research used in this research is descriptive qualitative research method using observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that: 1) The role of the community in the development of Lantebung Mangrove Ecotourism in Bira Village, Tamalanrea District, Makassar City has a function based on status and position in the form of the Lantebung mangrove ecotourism management structure, while several roles are carried out by the community, namely the public relations division, ticket division, infrastructure division, cleanliness and conservation division, tour guide division, and security division. 2) The impact of Lantebung mangrove ecotourism on the lives of fishing communities in Bira Village, Tamalanrea District, Makassar City, there are three impacts that are caused by the presence of mangrove ecotourism, namely the social impact on fishing communities occurs a) changes in community attitudes, b) patterns of cooperative relationships, c) patterns fishing community activities, and d) tourist attraction destinations. The economic impact of the existence of mangrove ecotourism is, a) getting business opportunities, b) creating jobs. And the ecological impacts of mangroves are a) resisting abrasion by waves and wind, and b) as a habitat for aquatic and terrestrial biota.

Keywords: Ecotourism; Mangrove; Fisherman Community

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui peran masyarakat nelayan dalam pengembangan objek wisata Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. 2) mengetahui dampak ekowisata mangrove Lantebung terhadap kehidupan masyarakat nelayan Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar mempunyai fungsi berdasarkan status dan kedudukan dalam bentuk struktur pengelola ekowisata mangrove Lantebung, adapun beberapa peran yang dijalankan oleh masyarakat yaitu divisi humas, divisi tiket, divisi infrastruktur, divisi kebersihan dan konservasi, divisi pemandu wisata, dan divisi keamanan. 2) Dampak Ekowisata

Mangrove Lantebung terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya ekowisata mangrove, yaitu dampak sosial tersendiri bagi masyarakat nelayan terjadi a) perubahan sikap masyarakat, b) pola hubungan kerjasama, c) pola aktivitas masyarakat nelayan, dan d) tujuan objek wisata. Dampak ekonomi dengan adanya ekowisata mangrove yaitu, a) mendapatkan peluang usaha, b) membuka lapangan pekerjaan. Dan dampak ekologi mangrove yaitu a) menahan abrasi oleh ombak dan tiupan angin, dan b) sebagai habitat biota air dan daratan.

Kata Kunci: Ekowisata; Mangrove; Masyarakat Nelayan



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kuantitas dan variasi mangrove yang terbesar di dunia. Potensi alam dapat berupa sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Keanekaragaman flora, fauna, dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami serta memiliki potensi sumber daya pesisir yang tinggi dengan karakteristik wilayah yang beranekaragam. Kenyataan inilah yang mendasari sumber daya pesisir dan laut merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama perekonomian nasional.

Pada dasarnya pembangunan memiliki tujuan utama yaitu untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan lebih berguna bagi kehidupan manusia, dengan adanya pembangunan tentunya akan melibatkan perubahan penggunaan lahan yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses perubahan yang terencana, yang di dalamnya terdapat eksploitasi sumber daya, arah investasi orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang semuanya dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah, salah satunya yaitu hutan mangrove Lantebung yang berada di pesisir utara kota Makassar tepatnya di Desa Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea. Potensi ekowisata yang terdapat di lokasi ini adalah hutan mangrove sepanjang pantai. Masyarakat

yang bermukim di wilayah tersebut, hanya menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut, lingkungan, iklim, dan sumber daya manusia.

Keberadaan hutan mangrove sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang sebagian besar hidupnya sebagai nelayan. sehingga masyarakat nelayan menjadikan hutan mangrove sebagai objek wisata untuk meningkatkan pendapatannya. Sebelum adanya ekowisata mangrove daerah ini merupakan daerah lautan lepas. Kehidupan masyarakat di Lantebung pada umumnya masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan dan sebagian masyarakat lainnya adalah masyarakat yang bekerja sebagai buruh di kawasan industri Makassar, kemudian kawasan tersebut dulunya tempat para nelayan untuk menambatkan perahu-perahunya.

Kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan, dimana mata pencahariannya pun mengalami perubahan, khususnya bagi nelayan dengan hal ini, melalui pembangunan akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat nelayan dengan hadirnya ekowisata mangrove tentunya akan menimbulkan berbagai dampak, yang dimana dampak tersebut yang berpengaruh dengan baik terhadap aspek sosial, ekonomi, dan ekologi kepada masyarakat khususnya nelayan pada daerah tersebut.

a. Pengertian Ekowisata

Menurut Fandeli (2000) mendefinisikan bahwa "Ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggung jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata budaya

Dowling (Tanaya dan Rudiarto, 2014) menjelaskan bahwa "Ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti,

yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan.

b. Pengertian Hutan Mangrove

Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama penduduk kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekosistem seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan dan lain-lain (Nonci, 2006).

c. Masyarakat Nelayan

Nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya dari usaha menangkap ikan dilaut (Ahmadin, 2009). Nelayan merupakan orang yang sedang melakukan aktivitasnya dipinggir laut untuk mencari ikan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan sumber penghasilannya berada di sekitar lingkungannya.

d. Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran menurut Wulansari (2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sejalan dengan pengertian tersebut Paul dan Chester (1993) mengartikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

e. Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan-

perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru kemunduran.

f. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan.

METODE

a. Jenis Penelitian

Metode metode penelitian deskriptif kualitatif.

b. Lokasi Penelitian

Di Ekowisata Mangrove Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea.

c. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokus pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan dalam pengembangan objek wisata mangrove Lantebung dan dampak ekowisata mangrove terhadap kehidupan masyarakat di permukiman nelayan Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

d. Deskripsi Fokus

- 1) Ekowisata merupakan kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.
- 2) Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama penduduk kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekosistem seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan dan lain-lain.

- 3) Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dikawasan pesisir pantai, dengan cara mengelola potensi sumberdaya perikanan serta menghabiskan waktu dan menggantungkan hidupnya dilaut.

e. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi syarat informan dalam penelitian ini adalah masyarakat itu sendiri yang bermukim di kawasan ekowisata mangrove Lantebung.

f. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dimulailah dari perencanaan, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seharusnya dilakukan oleh peneliti.

g. Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, dan jurnal dengan penelitian ini.

h. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi (Pengamatan)
peneliti menggunakan pengamatan. Kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai pengumpulan data manakalah observasi telah dilakukan, sehingga hasil penelitian ditekankan pada keabsahannya.
- 2) Wawancara
Metode wawancara yang dilakukan menciptakan suasana yang bebas dan wajar dengan informan, hal ini diperlukan agar informan tidak secara terpaksa dalam memberikan informasi. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menciptakan suasana nyaman mungkin dan menjalin keakraban dengan para informan. Hasil dari wawancara yang diperoleh dicatat untuk dapat digunakan dalam penyusunan laporan penelitian, yang digunakan sebagai bahan pertanggung jawaban, untuk memperoleh hasil penelitian yang sifatnya objektif.
- 3) Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan melalui kajian terhadap literatur yang digunakan relevan dengan penelitian ini seperti buku-buku, hasil penelitian, dan makalah-makalah yang membahas mengenai Ekowisata Mangrove di Permukiman Nelayan. Selain itu dokumentasi ini berupa foto-foto

masyarakat nelayan yang berada di kawasan ekowisata mangrove dan wawancara dengan sumber penelitian ini. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

i. Teknik Pengabsahan Data

- 1) Triangulasi sumber, adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, adalah untuk melakukan pengecekan data dengan cara wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

j. Teknik Analisis Data

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*), suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Tamalanrea terbentuk sejak 7 Januari 1998 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Biringkanaya dan memiliki luas area kurang lebih 31,84 km² atau 18,2% dari luas Kota Makassar. Adapun kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tamalanrea yakni berjumlah 8 kelurahan. Penelitian ini dilaksanakan di Lantebung, Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota Kecamatan berkisar 1 km sampai dengan jarak 5-10 km.

1. Peran masyarakat nelayan dalam pengembangan ekowisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Pengembangan ekowisata mangrove tidak terlepas dari peran masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Hal tersebut didasari oleh beberapa hal yang mendorong masyarakat untuk mengelola ekowisata mangrove. Seperti yang diungkapkan oleh informan selaku divisi tiket (Muslimin, 35 Tahun) yang mengungkapkan bahwa “ada beberapa hal yang mendorong saya dan masyarakat di sini untuk mengelola ekowisata mangrove, diantaranya itu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sini karena dengan adanya ekowisata di sini maka masyarakat akan memiliki pekerjaan tambahan selain sebagai nelayan. Selain itu dengan adanya ekowisata yang di kelola oleh masyarakat maka hal tersebut juga berpotensi untuk pemeliharaan bagi ekosistem laut. (Wawancara, 7 Maret 2020)

Peran masyarakat nelayan dalam pengembangan objek wisata mangrove dapat dikatakan sangat besar. Seperti yang diungkapkan oleh informan selaku ketua pengelola ekowisata (Saraba, 40 Tahun) yang mengungkapkan bahwa “sangat besar perannya”. (Wawancara, 29 Februari 2020) Hal yang senada diungkapkan oleh informan selaku masyarakat nelayan (Zainuddin, 45 Tahun) yang mengungkapkan bahwa “masyarakat disini mempunyai peran yang sangat vital dalam pengembangan di sini”. (Wawancara, 29 Februari 2020)

Berbicara mengenai peran masyarakat nelayan dalam pengembangan objek wisata mangrove, masyarakat nelayan sudah mempunyai peran-peran yang akan dijalankan dalam upaya pengembangan objek wisata mangrove Lantebung. Seperti yang diungkapkan oleh informan selaku divisi pemandu wisata (Ruslan, 40 Tahun) yang mengungkapkan bahwa “tentunya di sini, masyarakat sudah punya peran-peran yang dijalankan”. (Wawancara, 15 Maret 2020)

Adapun beberapa peran yang dijalankan oleh masyarakat yaitu divisi humas, divisi tiket, divisi infrastruktur, divisi kebersihan dan konservasi, disvisi pemandu wisata, dan divisi keamanan. Seperti yang diungkapkan oleh informan selaku Keamanan Pengelola Ekowisata (Bachtiar, 50 Tahun) yang mengungkapkan

bahwa “Masyarakat di sini nak, menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan, seperti yang saya bilang tadi sama kita bahwa saya sebagai divisi keamanan mempunyai tugas dalam menjaga keamanan dan beberapa warga menjalankan perannya sesuai dengan divisi masing-masing”. (Wawancara, 7 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan agar pengembangan objek wisata mangrove dapat dilakukan secara maksimal. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi berbagai kendala-kendala yang ada diantaranya yaitu membuat proposal untuk dimasukkan ke kantor-kantor atau instansi agar mendapat bantuan, melakukan diskusi dengan para pengelola, memberikan peringatan kepada pengunjung agar tidak merusak fasilitas yang ada, dan biasanya dari divisi kebersihan dan konservasi yang turun tangan untuk menjaga kebersihan yang ada di ekowisata ini.

2. Dampak Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap kehidupan masyarakat Pemukiman Nelayan di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, Aktivitas keseharian Masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung tentunya kesehariannya banyak menghabiskan waktunya dilaut untuk menangkap ikan, sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas melaut. Seperti yang dikatakan oleh informan beliau selaku ketua pengelola ekowisata (Saraba, 40 Tahun) mengatakan bahwa “jadi dulu itu nak, disini masyarakat pada umumnya hanya beraktivitas sebagai nelayan, petani, dan buruh bangunan”. (wawancara, 29 Februari 2020). Senada dengan yang diungkapkan oleh (H. Syarifuddin Talib, S.E, 54 Tahun) beliau merupakan sekretaris pengelola di ekowisata Lantebung, mengatakan “kalau dulu disini nak, aktivitas masyarakat disini pada umumnya nelayanji saja, seperti menangkap ikan dilaut dan ibu-ibunya mengurus rumah tangga”. (wawancara, 15 Maret 2020)

Masyarakat nelayan di lantebung sendiri terjadi pola hubungan kerja sama antar masyarakat, pola hubungan kerja sama itu berupa pembagian kerja dimana masyarakat nelayan membentuk kelompok tangkap yang dibagi beberapa kelompok tangkap dan kelompok

pengelola hasil tangkap. Seperti yang dikatakan oleh informan, beliau merupakan ketua pengelola ekowisata (Saraba, 40 Tahun) mengatakan bahwa “setelah adanya ekowisata mangrove ini, terjalin pola hubungan kerjasama antara masyarakat nelayan di ekowisata Lantebung, dimana masyarakat nelayan membentuk suatu kelompok-kelompok. Diantaranya seperti kelompok pencari kepiting, kelompok pengelola hasil tangkapan”. (wawancara, 29 Februari 2020) Senada dengan yang diungkapkan oleh (Ruslan, 40 Tahun) beliau mengatakan bahwa “masyarakat disini nak membentuk kelompok-kelompok, diantaranya seperti kelompok pencari kepiting, kelompok pengelola hasil tangkapan”. (wawancara, 15 Maret 2020)

Hubungan sosial yang dinamis antara masyarakat nelayan dan pengunjung juga terjalin dengan baik, yang tentunya masyarakat nelayan yang menjadi pengelola di ekowisata selalu bersikap ramah terhadap pengunjung yang hadir. Seperti yang diungkapkan oleh (Muslimin, 35 Tahun) beliau mengatakan bahwa “kalau dari segi interaksi antara masyarakat di sini dengan pengunjung itu dapat dikatakan baik, karena masyarakat di sini senantiasa bersikap ramah kalau ada pengunjung yang datang”. (Wawancara, 7 Maret 2020) lebih lanjut informan lain menambahkan (Muhajirin, 45 Tahun) beliau mengatakan bahwa “kami sebagai pengelola tentunya menjalin hubungan interaksi dengan pengunjung, kami berusaha memberikan pelayanan yang ramah dan edukasi kepada masyarakat tentang mangrove itu sendiri” (wawancara, 7 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dengan adanya ekowisata mangrove di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea di Kota Makassar yaitu:

- a. Dampak sosial
- b. Dampak ekonomi
- c. Dampak ekologi

Pembahasan

Peran masyarakat nelayan dalam pengembangan ekowisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Pengembangan ekowisata mangrove tentunya membutuhkan peran masyarakat

setempat, dalam hal ini masyarakat nelayan yang ada di kawasan Lantebung. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002).

Masyarakat yang berada di permukiman nelayan Lantebung yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dilingkungannya dengan memanfaatkan keberadaan hutan mangrove yang berada di wilayah pesisir. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, aktivitas keseharian masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung tentunya banyak menghabiskan waktunya dilaut untuk menangkap ikan, yang dimana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan.

Peran masyarakat nelayan dalam pengembangan ekowisata mangrove Lantebung dapat dilihat dari struktur organisasi kelembagaan. Nanang Martono (2018), mengemukakan Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat di prediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut.

Secara lebih spesifik pandangan parson mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. “Posisi individu dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem yang ada.

Menurut Parson ada empat fungsi yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola latent (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL wajib dimiliki oleh semua sistem agar

tetap (*survive*) Nanang Martono (2018).

Kehadiran ekowisata mangrove ditengah-tengah permukiman nelayan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata mangrove yang berada Lantebung. Dampak yang diberikan dapat berupa dampak sosial, ekonomi dan ekologi. dengan demikian agar dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, maka pembangunan tersebut membutuhkan beberapa pendekatan pencapaian terhadap kesinambungan dengan berbagai aspek yang tentunya akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang mencakup keberlanjutan pada sosial, ekonomi serta keberlanjutan lingkungannya. Dengan demikian terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya ekowisata mangrove di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea di Kota Makassar yaitu:

a. Dampak Sosial Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang di akibatkan oleh aktivitas suatu masyarakat, dari dampak tersebut terjadi suatu perubahan, salah satunya yaitu yang terjadi pada aspek sosial yang ditimbulkan dari adanya suatu kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan adanya pihak yang diuntungkan dan di rugikan. Dampak sosial lebih cenderung apabila terjadi suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran objek ekowisata mangrove Lantebung telah memberikan dampak sosial tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di Lantebung. Dampak sosial yang terjadi, yaitu:

1) Perubahan sikap masyarakat

Adanya suatu perubahan yang terjadi masyarakat yang dulunya masyarakat kurang memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya, sekarang masyarakat sudah memiliki kesadaran tersendiri tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan masyarakat nelayan, selain itu masyarakat juga selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik dengan bersikap ramah terhadap pengunjung ekowisata dan tidak lupa masyarakat memberikan edukasi terhadap pengunjung yang datang terkait pentingnya mangrove bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eygner (2016) yang menyatakan bahwa sikap masyarakat yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove. Dengan demikian, terjalin hubungan yang baik antara masyarakat pengelola ekowisata mangrove dengan pengunjung yang datang berkunjung di ekowisata mangrove, masyarakat nelayan yang mengelola ekowisata mangrove selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik dengan bersikap ramah dan tidak lupa masyarakat nelayan sebagai pengelola memberikan edukasi terhadap pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian mangrove.

2) Pola hubungan kerja sama

Pola hubungan kerja sama sangat penting dalam pembagian kerja guna untuk meningkatkan solidartitas bagi masyarakat nelayan, dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan meningkatkan solidaritas karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dan juga sebagai bagian dari suatu masyarakat. Hadirnya ekowisata Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, mengakibatkan terjadinya pembagian kerja dalam bentuk kerja sama di masyarakat yang berada di Lantebung, Pembagian kerja merupakan proses menguraikan pekerjaan menjadi bagian-bagian kecil yang berguna bagi tujuan organisasi dan dilaksanakan oleh individu atau kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Slameto (2000), bahwa pembagian kerja adalah suatu perincian serta pengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu.

3) Pola aktivitas masyarakat nelayan

Keberadaan ekowisata mangrove yang ada di Lantebung adanya perubahan pola aktivitas masyarakat nelayan, adanya perubahan pada pola aktivitas masyarakat nelayan seperti masyarakat yang dulunya biasanya bekerja sebagai nelayan dan setelah adanya ekowisata mangrove ada yang berubah sebagai profesi diantaranya menjadi pencari kepiting, menanam mangrove, penjaga parkir dan memiliki pekerjaan tambahan. Perubahan aktivitas lainnya juga terjadi pada ibu-ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga dan setelah adanya ekowisata mangrove ibu-ibu tersebut

dapat menambah penghasilan seperti membuka warung kecil dan berjualan di depan rumah dan mengelola hasil tangkapan nelayan.

4) Objek Tujuan wisata

Salah satu fungsi sosial mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata. Kehadiran pengunjung di objek ekowisata mangrove tentunya menimbulkan interaksi sosial antara pengunjung dengan masyarakat nelayan yang ada di Lantebung yang tentunya akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak Sosial Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Kehadiran objek ekowisata mangrove Lantebung telah memberikan dampak sosial tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di Lantebung. Dampak sosial yang terjadi, yaitu:

1) Perubahan sikap masyarakat

Adanya suatu perubahan yang terjadi masyarakat yang dulunya masyarakat kurang memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya, sekarang masyarakat sudah memiliki kesadaran tersendiri tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan masyarakat nelayan, selain itu masyarakat juga selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik dengan bersikap ramah terhadap pengunjung ekowisata dan tidak lupa masyarakat memberikan edukasi terhadap pengunjung yang datang terkait pentingnya mangrove bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eygner (2016) yang menyatakan bahwa sikap masyarakat yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

2) Pola hubungan kerja sama

Pola hubungan kerja sama sangat penting dalam pembagian kerja guna untuk meningkatkan soliditas bagi masyarakat nelayan, dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan meningkatkan solidaritas karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dan juga sebagai bagian dari suatu masyarakat. Hadirnya ekowisata Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, mengakibatkan terjadinya pembagian kerja dalam bentuk kerja sama di masyarakat yang

berada di Lantebung. Telah terjadi pola hubungan kerja sama antar masyarakat di kawasan ekowisata mangrove Lantebung, dimana masyarakat membentuk dan membagi kelompok, dan dimana ada kelompok yang bertugas menangkap ikan dan ada juga masyarakat yang mengelola hasil tangkapan melaut.

3) Pola aktivitas masyarakat nelayan

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, aktivitas keseharian masyarakat di Ekowisata Mangrove Lantebung tentunya banyak menghabiskan waktunya dilaut untuk menangkap ikan, yang dimana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusnadi (2000) bahwa bentuk dan pola ruang permukiman nelayan dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan dan kehidupan yang sesuai dengan potensi alam pesisir. Perubahan aktivitas lainnya juga terjadi pada ibu-ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga dan setelah adanya ekowisata mangrove ibu-ibu tersebut dapat menambah penghasilan seperti membuka warung kecil dan berjualan di depan rumah dan mengelola hasil tangkapan nelayan.

4) Objek Tujuan wisata

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata ada unsur pendidikan dan konservasi didalamnya.

Dampak Ekonomi Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

1) Mendapatkan peluang usaha

Seiring dengan perkembangan pariwisata dan adanya kenaikan jumlah kunjungan wisatawan, telah membawa keuntungan tersendiri khususnya pada daerah ekowisata mangrove di masyarakat lokal sehingga dengan kehadiran pariwisata khususnya pada ekowisata mangrove dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penghasilan, meningkatkan standar hidup serta penyediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang berada di kawasan ekowisata khususnya para masyarakat nelayan.

Pengembangan usaha masyarakat di sektor

ekowisata tidak terlepas dari keberadaan pengunjung, yang dimana di sektor pariwisata ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar dalam hal peluang mendapat pekerjaan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pada umumnya yang tinggal di daerah pesisir tingkat pendapatannya masih rendah atau dimana aktivitas ekonomi yang masih kurang atau minim. Akan tetapi dengan keberadaan kawasan ekowisata mangrove Lantebung masyarakat setempat dapat memanfaatkan lingkungan hutan mangrove tersebut dan pada saat ini ekowisata memberikan peluang kerja atau usaha kepada masyarakat nelayan yang berada di kawasan ekowisata mangrove Lantebung agar dapat meningkatkan penghasilannya maupun mensejahterakan masyarakat.

2) Membuka lapangan pekerjaan

Membuka lapangan pekerjaan menjadi suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan sumber daya alam atau potensi yang ada dalam kawasan ekowisata tersebut. Salah satunya yaitu pemanfaatan pada sektor ekowisata tentunya sangat banyak memberikan manfaat sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan. Kehadiran ekowisata memberikan peluang kepada masyarakat nelayan untuk mengelola ekowisata dengan baik agar daya tarik wisata dapat meningkat sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja guna memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

3) Peningkatan pendapatan tambahan

Ekowisata mangrove Lantebung sangat berperan penting terhadap kelangsungan hidup masyarakat nelayan karena dengan adanya ekowisata masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung maupun tidak langsung seperti dapat menambah pendapatan tambahan. Adapun usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu nelayan seperti, membuat olahan lain dari bahan dasar kepiting yaitu membuat kerupuk dari kepiting, abon kepiting dan kacang kepiting crispy. Olahan yang berbahan dasar ikan dan kepiting tersebut, merupakan bentuk kolaborasi antara ibu-ibu dengan nelayan yang merupakan suami dari salah seorang ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok usaha. Selain membuka peluang usaha untuk ibu-ibu, juga terdapat kontribusi dibidang lingkungan yang dimana aktivitas

tersebut merupakan kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan sosial tersebut berupa penanaman bibit mangrove yang dilakukan komunitas dan melibatkan seluruh masyarakat setempat guna dalam rangka pelestarian ekosistem mangrove.

Dampak Ekologi Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Pembangunan berkelanjutan pada aspek ekologi, telah menjadi hal penting dalam membangun keberlanjutan kehidupan yang akan menjamin keberlanjutan ekologi, maka dari itu hal yang dapat diupayakan dengan cara memelihara integritas kelestarian lingkungan agar sistem penunjang kehidupan tetap terjamin dari sistem produktivitasnya. Sehingga untuk memelihara sebuah keanekaragaman hayati yang dapat menentukan proses keberlanjutan pada ekologi yang ada di kawasan ekowisata mangrove, hal tersebut diperlukan untuk mengkonservasi keanekaragaman yang ada pada kawasan ekowisata dengan cara menjaga ekosistem alam, baik itu ekosistem yang berada di darat maupun dilaut.

Masyarakat nelayan yang berada di Lantebung sadar akan menjaga kelestarian lingkungan. Konservasi lingkungan ekowisata yang telah melibatkan seluruh masyarakat, baik pengelola ekowisata maupun masyarakat yang berada disekitarnya dalam menjaga kelestarian lingkungannya, selain itu masyarakat yang berada di Lantebung diberi pemahaman atau edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Lantebung sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Sehingga yang menjadi syarat objek wisata untuk dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yaitu berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Jadi masyarakat nelayan tentunya akan memperhatikan lingkungannya karena dengan adanya konservasi sehingga ekosistem terjaga dan adanya unsur pendidikan yang dapat mengajarkan kepada para wisatawan untuk senantiasa menjaga lingkungan. Dengan demikian dalam pengembangan objek wisata

mangrove yang berada di Lantebung akan memberikan dampak terhadap lingkungannya diantaranya:

1) Penahan abrasi oleh ombak dan tiupan angin
Abrasi merupakan suatu proses alam berupa pengikisan tanah pada daerah pesisir pantai yang diakibatkan oleh ombak dan arus laut yang sifatnya merusak terkadang juga disebut dengan erosi pantai, sehingga penahan abrasi air laut diharapkan bermanfaat untuk menahan laju abrasi agar tidak meluas hingga merusak pantai dan pesisir.

2) Habitat bagi biota air dan daratan
Ekosistem hutan mangrove merupakan habitat penting bagi organisme laut dan habitat penting bagi organisme laut. Beberapa jenis hewan laut yang banyak menghuni hutan mangrove seperti ikan, ubur-ubur, udang, kepiting, siput, dan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar mempunyai fungsi berdasarkan status dan kedudukan dalam bentuk struktur pengelola ekowisata mangrove Lantebung, adapun beberapa peran yang dijalankan oleh masyarakat yaitu divisi humas, divisi tiket, divisi infrastruktur, divisi kebersihan dan konservasi, divisi pemandu wisata, dan divisi keamanan. 2) Dampak Ekowisata Mangrove Lantebung terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya ekowisata mangrove, yaitu dampak sosial tersendiri bagi masyarakat nelayan terjadi a) perubahan sikap masyarakat, b) pola hubungan kerjasama, c) pola aktivitas masyarakat nelayan, dan d) tujuan objek wisata. Dampak ekonomi dengan adanya ekowisata mangrove yaitu, a) mendapatkan peluang usaha, b) membuka lapangan pekerjaan. Dan dampak ekologi mangrove yaitu a) menahan abrasi oleh ombak dan tiupan angin, dan b) sebagai habitat biota air dan daratan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka kami berharap sebagai akademisi kiranya penelitian ini dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian tentang wisata di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin. 2009. *Ketika Lautku Tak Berikan lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Chester L. Hunt dan Paul B. Horton, 1993. *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fandeli, C. 2002. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar dan Pemampanannya dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Liberty Offset. Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Fitriani Nur, Edi Mulyadi. 2019. *Konservasi Mangrove Sebagai Ekowisata*. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No.2*
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung : humaniora Utama Press.
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nonci. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan*. CV. Aksara.
- Rahmawati Maulidah., Putra Iswahyudi Sondi., Nordiawan., Dedi. 2007. *Akuntansi Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rukti Tanaya Dhayita., Iwan Rudiarto. 2014. "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang" *Jurnal Teknik PWK*. Vol 3. 2014. 71-81.
- Slamet, Sri. 2000. *Ilmu Organisasi*. Surakarta: UNS Press.

Soekanto, Soerjono. 2002. Teori Peranan.
Jakarta: Bumi Aksara.

Wulansari, D., 2009. Sosiologi Konsep dan
Teori. Bandung: Refika Aditama.